

# STRATEGI MENJAGA EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DI ERA DISRUPSI

**Pipit Widiatmaka**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Pontianak  
Jl. Letjen. Suprpto No. 14, Benua Melayu Darat, Kecamatan Pontianak Selatan, Kota  
Pontianak, Kalimantan Barat, 78243  
[pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id](mailto:pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id)

## ***Abstract***

*This research has focused on knowing the relationship between local wisdom and national identity, the challenges of local wisdom in the era of disruption, and strategies to maintain the existence of local wisdom in the era of disruption. The era of disruption has a negative impact on the existence of local wisdom, because many people, especially youths, leave local wisdom and are more interested in foreign culture and values, especially those that are contrary to Pancasila. This study uses a qualitative approach with library research methods. The data collection technique uses documentation, while the data analysis used is content analysis. Local wisdom is a national identity because local wisdom that develops in various countries has differences, especially related to values, culture, and norms so the wisdom that develops in multiple regions in Indonesia is the national identity of the Indonesian nation. The challenge posed by the era of disruption to the existence of local wisdom in Indonesia is the waning of attitudes or pride in local culture or local wisdom, so that many attitudes and actions of the community, especially youth, leave local wisdom because they are more interested in foreign cultures, especially those that are contrary to Pancasila, such as attitudes individualist, pragmatic, opportunist, commit deviant actions through social media. The strategy that must be done to maintain the existence of local wisdom in the era of disruption is 1) maximizing the role of civic education in schools by emphasizing education based on local culture, 2) holding tightly and implementing the values and cultures that develop in their respective regions, and 3) the government cooperates with the community to provide guidance to the community to maintain the existence of local wisdom, through activities such as village clean-ups, mutual cooperation, regional art performances and so on.*

**Keywords:** *Local Wisdom; National Identity; Disruption Era.*

## **Abstrak**

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengetahui keterkaitan antara kearifan lokal dengan identitas nasional, tantangan kearifan lokal di era disrupsi, dan strategi menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi. Era disrupsi memberikan dampak negatif terhadap eksistensi kearifan lokal, karena banyak masyarakat khususnya pemuda meninggalkan kearifan lokal dan lebih tertarik dengan budaya dan nilai dari luar terutama yang bertentangan dengan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan ialah analisis konten. Kearifan lokal merupakan identitas nasional karena kearifan lokal yang berkembang di berbagai negara memiliki perbedaan khususnya terkait nilai, budaya, dan norma sehingga kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia merupakan identitas nasional bangsa Indonesia. Tantangan yang ditimbulkan era disrupsi terhadap eksistensi kearifan lokal di Indonesia ialah memudarnya sikap atau rasa bangga terhadap budaya lokal atau kearifan lokal, sehingga banyak sikap dan tindakan masyarakat khususnya pemuda yang meninggalkan kearifan lokal karena lebih tertarik dengan budaya asing khususnya yang bertentangan dengan

Pancasila, seperti sikap individualis, pragmatis, oportunistis, melakukan tindakan menyimpang melalui media sosial. Strategi yang harus dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi ialah 1) memaksimalkan peran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dengan cara menekankan pada pendidikan berbasis budaya lokal, 2) memegang erat dan mengimplementasikan nilai dan budaya yang berkembang di daerahnya masing-masing, dan 3) pemerintah bekerja sama dengan masyarakat melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, melalui kegiatan seperti bersih desa, gotong royong, pertunjukkan kesenian daerah dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal; Identitas Nasional; Era Disrupsi.

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan alam dan juga memiliki kekayaan budaya, hal tersebut tidak dapat dipungkiri apabila Indonesia dikenal di dunia sebagai negara multikultural, karena memiliki keberagaman suku, agama, budaya, ras, bahasa dan lain sebagainya. Anugerah yang diberikan oleh Allah SWT tersebut, merupakan suatu keniscayaan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh masyarakat Indonesia agar tidak terjadi perpecahan yang berujung pada disintegrasi nasional. Pancasila sebagai dasar negara dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa merupakan alat perekat dan pemersatu bangsa Indonesia yang sangat luar biasa, dalam rangka untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di atas perbedaan yang ada. Di sisi lain, masyarakat Indonesia juga sudah bersumpah yang diwakili oleh para pemuda untuk menjaga persatuan dan kesatuan pada tanggal 28 Oktober 1928, yang dikenal hingga sekarang dengan istilah sumpah pemuda. Isi sumpah pemuda tersebut, ialah bersumpah untuk bertumpah darah satu tanah air Indonesia, mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Beberapa fenomena yang terjadi di dalam sejarah Indonesia merupakan suatu pembelajaran dan juga merupakan pesan kepada masyarakat khususnya generasi pemuda di Indonesia untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia sampai hari akhir (kiamat), meskipun perkembangan zaman

selalu dinamis dan tantangannya semakin beragam.

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki kekayaan kearifan lokal (*local wisdom*) yang bertebar di seluruh penjuru daerah, dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman kearifan lokal merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap masyarakat Indonesia di penjuru daerah, karena kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia merupakan identitas nasional. Pada dasarnya bentuk kearifan lokal di Indonesia itu bermacam-macam, bentuk-bentuk kearifan lokal yang berkembang di masyarakat, kearifan lokal tersebut bisa berupa suatu nilai, aturan atau norma, suatu keyakinan atau kepercayaan dan lain sebagainya, keberagaman bentuk tersebut, kearifan lokal juga memiliki fungsi yang beragam, yaitu a) melestarikan SDA dengan cara konservasi, b) pengembangan SDM yang berkualitas, c) mengembangkan budaya dan keilmuan atau ilmu pengetahuan, dan d) suatu jalan sebagai petunjuk, seperti petunjuk, keyakinan atau kepercayaan, larangan atau pantangan, seni dan sastra (Aulia & Dharmawan, 2010).

Kearifan lokal yang berkembang di daerah-daerah harus tetap dilestarikan agar corak identitas nasional masih tetap hidup dan berkembang, seperti *Nyadran* di masyarakat Jawa, *Basamsam* di masyarakat Dayak Kalimantan, *Binarundak* di masyarakat Sulawesi, *Barapen* di masyarakat Papua, *Sinamot* di masyarakat Sumatera dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu kearifan lokal tersebut mulai tergerus oleh zaman khususnya era

disrupsi yang saat ini sedang bergulir, masuknya budaya asing ke Indonesia yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila mulai berkembang di Indonesia dan diikuti oleh sebagian masyarakat Indonesia, sehingga banyak yang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama atau umum. Hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia untuk melestarikan kearifan lokal tersebut, mengingat sudah banyak orang yang meninggalkan bahkan tidak melestarikan kearifan lokal yang dimilikinya, misalnya kearifan lokal *Nyadran* di masyarakat Jawa, sudah banyak yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, bahkan di beberapa daerah di Jawa sudah tidak melaksanakannya.

Kearifan lokal merupakan benteng untuk menangkal masuknya budaya asing ke Indonesia, tetapi saat ini banyak masyarakat Indonesia yang sudah meninggalkan kearifan lokal dan terpengaruh dengan budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa, selain itu juga banyak masyarakat yang sudah meninggalkan ajaran para pahlawan untuk menjaga kearifan lokal yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia. Faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi ialah perkembangan teknologi atau era digital, yang segala informasi mudah diakses melalui internet (Rahardi, 2021). Dinamika perkembangan zaman memberikan dampak yang positif dan juga negatif pada generasi muda (generasi milenial), yang memudahkan mengakses segala sesuatu melalui internet (Siregar, 2022). Pada dasarnya generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya asing daripada budaya bangsa Indonesia sendiri, meskipun budaya asing tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Padahal masa depan bangsa Indonesia dapat dilihat dengan apa yang dilakukan oleh para pemuda saat ini, karena para pemuda saat ini adalah pemegang estafet kepemimpinan Indonesia di masa depan. Apabila para pemuda saat ini sudah meninggalkan budaya bangsa Indonesia yang merupakan kearifan lokal, maka akan diprediksi masa depan bangsa Indonesia akan menjadi mengkhawatirkan

bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Indonesia.

Para pemuda saat ini, rasa bangganya terhadap kearifan lokal yang merupakan budaya bangsa Indonesia mulai luntur, bahkan lebih tertarik dengan budaya asing meskipun tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena derasnya arus informasi di era disrupsi yang memberitakan keunikan budaya asing, sayangnya para pemuda saat ini tidak menyaringnya terlebih dahulu apakah bertentangan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia atau sebaliknya. Padahal orang asing banyak yang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia, karena mengandung nilai-nilai yang universal, selain itu ketertarikan warga asing terhadap budaya Indonesia karena masyarakatnya ramah dan sopan sehingga Indonesia menjadi tujuan mancanegara untuk meneliti budaya Indonesia, berwisata, berbisnis, belajar, dan lain sebagainya (Kuswara, 2021).

Pengaruh perkembangan zaman khususnya di era disrupsi, budaya lokal atau kearifan lokal yang merupakan identitas bangsa Indonesia mulai tergerus. Eksistensi budaya lokal mulai terancam hilang, karena masuknya budaya Barat yang bertentangan dengan kepribadian bangsa ke Indonesia dan ternyata masyarakat Indonesia khususnya para pemuda lebih tertarik dengan budaya Barat tersebut daripada budaya lokal atau kearifan lokal. Selain itu, para pemuda lebih tertarik dan meniru dengan gaya hidup atau *lifestyle* dan *fashion* dari luar (Ayu, 2021). Pada dasarnya masyarakat yang lebih tertarik dengan budaya luar daripada budaya bangsa Indonesia sendiri ternyata sebagian besar adalah para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa dan masih duduk di bangku sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut menjadi fenomena yang mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa Indonesia ke depannya, mengingat banyak generasi penerus bangsa yang meninggalkan budaya bangsa Indonesia khususnya kearifan lokal yang berkembang di daerah. Di sisi lain, peserta didik karena

perkembangan zaman khususnya era disrupsi seperti saat ini, mengalami krisis karakter bangsa karena banyak sikap dan perilaku peserta didik yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, misal bersikap apatis terhadap kepentingan sosial, bangsa dan negara, kemudian besikap individualis, oportunistik dan lain-lain (Nahak, 2019).

Masyarakat Indonesia khususnya para pemuda di era disrupsi seperti saat ini sedang mengalami krisis kebanggaan terhadap budayanya sendiri khususnya budaya lokal atau kearifan lokal yang merupakan kearifan lokal, sehingga hal tersebut harus segera diantisipasi agar eksistensi keberagaman kearifan lokal bangsa Indonesia yang merupakan identitas nasional tetap terjaga dan terawat dengan baik serta selalu berkembang.

Istilah disrupsi dikenalkan pertama kali oleh Clayton M. Christensen melalui bukunya yang berjudul *"The Innovator's Dilemma"* diterbitkan pada tahun 1997, namun istilah disrupsi mulai dikenal oleh banyak orang tahun 2015, setelah dilakukan koreksi dan mendapat respon dari King dan Baartartogtokh, kemudian dikaji lebih mendalam dengan pendekatan ilmu sosial oleh Francis Fukuyama melalui tulisannya yang berjudul *"The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order"*, yang terbit pada tahun 1999. Hal tersebut dilakukan oleh Francis Fukuyama karena melihat adanya perubahan masyarakat di akhir abad ke-20 (Ohoitumur, 2018).

Sejak inilah istilah disrupsi mulai sering disebut oleh banyak orang khususnya para ekonom, meskipun istilah tersebut sudah ada sejak tahun 1997. Perkembangan teknologi khususnya perkembangan digital, sehingga bisnis dari perusahaan kecil mulai berkembang dan mengalahkan perusahaan besar. Awalnya disrupsi menjadi pembahasan hangat oleh para ekonom, karena selalu dihubungkan dengan bisnis dan investasi, namun seiring berjalannya waktu karena perkembangan teknologi dengan digitalnya, mulai merambah ke dalam kehidupan sosial masyarakat,

sehingga disrupsi tidak hanya berkaitan dengan bisnis dan investasi saja, melainkan juga di bidang sosial kemasyarakatan, budaya dan juga politik (Handayani, 2020).

Disrupsi merupakan keadaan yang dapat memberikan kesempatan atau peluang dan juga tantangan dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi, era disrupsi sendiri mulai bergulir dengan adanya inovasi, otomatisasi dan juga efisiensi (Hidayat et al., 2021). Disrupsi merupakan suatu inovasi yang dapat menggantikan semua sistem lama dengan sistem baru atau cara-cara baru. Disrupsi memiliki potensi yang sangat besar untuk menggantikan teknologi yang lama (fisik) dengan teknologi yang baru (efisien dan bermanfaat) (Kasali, 2017). Era disrupsi adalah fenomena ketika masyarakat menggantikan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan di dunia nyata, kemudian beralih ke dunia maya (Lasmawan, 2019).

Penelitian terdahulu terkait kearifan lokal pernah dilakukan oleh Daniah pada tahun 2020, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas bangsa yang menjadi modal pembentukan karakter bangsa bagi pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa khususnya peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal harus dibudayakan di dalam kehidupan masyarakat di setiap daerah dan di lingkungan sekolah, sehingga gerakan pembudayaan ini menjadi suatu proses pendidikan karakter dalam rangka untuk membentuk karakter masyarakat khususnya peserta didik (Daniah, 2016). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Siti Surodiana menunjukkan bahwa dampak negatif dari era disrupsi yang ditimbulkan ialah banyak masyarakat khususnya peserta didik pandai berbohong kepada orang tua, sering terlambat ke sekolah (tidak disiplin), kurangnya tidur karena bermain dengan *game online* dan media sosial hingga melakukan perjudian online, anti sosial (individualis). Strategi untuk mengantisipasi hal tersebut, ialah dengan memegang erat nilai-nilai kearifan lokal dan

mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari tetapi tetap mengikuti perkembangan zaman (Surodiana, 2020).

Pada dasarnya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi membutuhkan strategi agar tetap terjaga dan berkembang, karena tantangan era disrupsi sangat membahayakan eksistensi kearifan lokal, mengingat derasnya arus berita bohong dan juga budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang berkembang di internet mulai menyerang generasi penerus bangsa.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan sendiri merupakan suatu penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan beragam bahan bibliografi yang dihubungkan dengan sasaran penelitian (Dananjaja James, 2014). Untuk melakukan penelitian kepustakaan, seorang peneliti harus mengikuti beberapa langkah yang terkandung di dalam penelitian kepustakaan. Langkah di dalam penelitian kepustakaan, yaitu 1) menentukan topik penelitian, 2) mengumpulkan informasi atau data yang berkaitan dengan obyek penelitian, 3) melakukan pemfokusan penelitian, 4) mencari dokumen (bahan bacaan) dan mengklasifikasikan dokumen yang sudah diperoleh, 5) peneliti membuat suatu catatan penelitian, 6) melakukan *review* dokumen, 7) mengklasifikasikan dokumen kembali dan yang terakhir yaitu menyusun atau menulis laporan (Zed, 2004). Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi (artikel jurnal, prosiding nasional maupun internasional, buku atau *e-book*, disertasi, tesis, media online dan cetak, majalah dan lain sebagainya).

Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis isi, yang berusaha mendeskripsikan hasil analisis yang dilakukan peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data konten atau kajian isi, yaitu salah satu

metode penelitian yang memanfaatkan beberapa prosedur untuk menarik suatu kesimpulan dari data yang sah dari beberapa dokumen (jurnal, prosiding seminar, buku, internet, berita online dan lain sebagainya). Langkah di dalam analisis konten atau analisis isi menurut Fraenkel dan Wallen, yaitu sebagai berikut: 1) penentuan tujuan, 2) pendefinisian istilah, 3) melakukan klasifikasi konten, 4) penemuan data yang terkait, 5) menghubungkan konsep data yang memiliki kaitan dengan tujuan penelitian, 6) penarikan sampel, dan 7) melakukan kategori (Sari dan Asmendri, 2020). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan keterkaitan antara kearifan lokal dengan identitas nasional bangsa Indonesia, tantangan kearifan lokal yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia pada era disrupsi, dan strategi menjaga eksistensi keberagaman kearifan lokal di Indonesia pada era disrupsi.

## C. Pembahasan

Keberagaman kearifan lokal yang ada di Indonesia yang berkembang di seluruh penjuru daerah Indonesia merupakan satu identitas nasional bangsa Indonesia yang membedakan dengan negara lain, sehingga diharapkan seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah untuk saling bekerja sama dalam menjaga dan melestarikan keberagaman kearifan lokal tersebut.

### 1. Keterkaitan Antara Kearifan Lokal dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal di suatu negara secara berulang-ulang sehingga menjadi adat-istiadat dan menjadi suatu budaya yang berkembang di lingkungan tersebut, sehingga kegiatan yang menekankan kepentingan sosial tersebut selalu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang terinvestasikan dalam bentuk nilai-nilai, norma atau aturan-aturan yang berkembang di lingkungan masyarakat

tersebut, dan dipatuhi serta diaplikasikan oleh masyarakat di lingkungan tersebut, kemudian kearifan lokal tersebut diwariskan secara turun-menurun kepada generasi selanjutnya. Pengetahuan tersebut memiliki sifat kedaerahan atau lokal dan setiap daerah memiliki perbedaan, meskipun mengandung makna yang sama (Maridi, 2015).

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia memiliki nilai yang mendalam di dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan suatu kepercayaan atau keyakinan, misal apabila kegiatan tersebut tidak dilakukan dalam jangka waktu tertentu, maka masyarakat tersebut memiliki keyakinan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti bencana alam, atau *pagebluk*, sehingga kearifan lokal pada dasarnya memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat tertentu. Secara filosofis kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang diyakini oleh masyarakat tertentu dan memiliki sifat empiris dan pragmatis. Empiris di sini memiliki arti hasil pemaknaan dari analisis yang dilakukan oleh masyarakat di daerah atau lokal dari kenyataan yang terjadi di sekitar kehidupan masyarakat tersebut, sedangkan pragmatis memiliki arti semua konsep yang dibangun dari hasil pemikiran di dalam sistem pengetahuan dalam rangka untuk memecahkan suatu masalah di kehidupan sehari-hari (Rapanna & Fajriah, 2018).

Kearifan lokal yang sudah berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat di suatu daerah, akan menjadi suatu tradisi sehingga masyarakat di daerah tersebut memiliki anggapan atau kepercayaan, akan terjadi sesuatu apabila kegiatan tersebut tidak dilaksanakan. Kearifan lokal yang tecermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama dalam perkembangannya dapat berubah wujud menjadi tradisi, meskipun prosesnya membutuhkan waktu yang sangat panjang, suatu kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dengan sifatnya yang luas disebut dengan tradisi, yang meliputi segala kompleks kehidupan (Pintenate & Bukhari, 2017). Pada dasarnya kearifan lokal dapat

menjadi suatu tradisi di suatu masyarakat bahkan dapat menjadi suatu hukum adat apabila seseorang melanggar peraturan-peraturan yang ada di dalam tradisi tersebut (kearifan lokal).

Kearifan lokal di suatu bangsa memiliki keterkaitan dengan jati diri bangsa, karena setiap bangsa memiliki jati diri yang dianggap sebagai identitas nasional dan merupakan ciri khas bangsa tersebut atau yang membedakan dengan negara lain. Identitas tersebut dapat dikatakan sebagai kepribadian bangsa, karena karakter yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara dapat dikatakan sebagai ciri khas bangsa tersebut secara abstrak. Identitas nasional merupakan suatu ciri khas secara keseluruhan dari bangsa tersebut, yang membedakan antara bangsa satu dengan yang lainnya (Hendrizal, 2020). Di sisi lain, identitas nasional dapat dikatakan sebagai karkater bangsa yang sudah melekat di dalam diri suatu bangsa sejak dahulu. Apabila berbicara ke-Indonesia-an tidak lepas dengan dengan karakter masyarakat Indonesia yang beragama dan selalu menekankan pada kepentingan bersama, seperti halnya kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah. Indonesia yang sifatnya plural (keberagaman), baik yang terkait dengan sosiologis maupun religius, karena identitas bangsa Indonesia (Marpaung, 2013).

Kearifan lokal pada dasarnya ada keterkaitan dengan identitas nasional, karena setiap kearifan lokal yang ada di suatu negara bisa diklaim atau dikatakan sebagai identitas bangsa yang sudah melekat di dalam diri masyarakat, misal di Indonesia yang memiliki kearifan lokal yang sangat banyak yang berkembang di setiap daerah dan memiliki keberagaman suku, agama, dan lain sebagainya, sehingga kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan identitas nasional bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman kearifan lokal, sehingga keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan

dengan negara lain, hal tersebut dapat dikatakan sebagai identitas nasional bangsa Indonesia. Ada beberapa ciri-ciri kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia yang juga merupakan identitas nasional, yaitu sebagai berikut:

- a. Sifatnya saling tolong menolong atau gotong royong,
- b. Mengandung suatu keyakinan terhadap Tuhan atau religius,
- c. Menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan,
- d. Memiliki etos kerja atau senang dengan bekerja keras,
- e. Masyarakat tersebut tidak menyukai hidup yang bermewah-mewahan atau sederhana (Martawijaya, 2016).

Corak kearifan lokal di Indonesia pada dasarnya merupakan kepribadian bangsa Indonesia, yang diabadikan oleh pendiri bangsa dalam bentuk dasar dan ideologi negara yaitu Pancasila. Di sisi lain, ciri khas kearifan lokal di Indonesia pada dasarnya menekankan pada kepentingan bersama di atas kepentingan yang lainnya, sehingga tidak dipungkiri banyak wisatawan mancanegara atau mahasiswa asing tertarik dengan Indonesia, bahkan banyak peneliti yang melakukan penelitian di Indonesia karena budaya yang ramah serta mengutamakan kepentingan sosial atau umum daripada kepentingan pribadi.

Sartini menjelaskan beberapa fungsi kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia, yaitu a) berfungsi untuk melestarikan kekayaan alam atau konservasi lingkungan, b) berfungsi untuk mengembangkan SDM atau *human resources*, c) berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan dan mengembangkan suatu keilmuan atau ilmu pengetahuan, d) berfungsi untuk memberi nasihat, keyakinan, dan larangan, e) berfungsi untuk kepentingan sosial, dan f) berfungsi untuk kepentingan politik untuk mewujudkan kesejahteraan bersama (Martawijaya, 2016). Kearifan lokal pada dasarnya suatu kebiasaan yang memiliki potensi untuk kemajuan di suatu masyarakat

tertentu, sehingga tidak dipungkiri corak kearifan lokal di Indonesia apabila dapat terawat dan terjaga dengan baik akan memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan kearifan lokal yang menjadi pusat perhatian peneliti dari negara lain untuk menjadi obyek penelitian, seperti Ben Anderson, Pieter Carey, dan lain sebagainya. Keberagaman kearifan lokal yang tersebar di seluruh daerah Indonesia menjadi identitas nasional bangsa Indonesia, yang negara lain tidak memiliki hal tersebut. Masyarakat Indonesia diharapkan tetap menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut, karena era disrupsi menjadi tantangan masyarakat Indonesia yang melunturkan rasa kecintaan terhadap bangsa Indonesia khususnya kearifan lokal.

## 2. Tantangan Era Disrupsi Bagi Kearifan Lokal

Era disrupsi merupakan era yang berbasis pada digital yang selalu menekankan pada penggunaan internet, sehingga manusia tidak bisa lepas dari internet sehingga ketergantungan manusia terhadap internet sangat tinggi, misal generasi milenial di dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dengan *smartphone*-nya. Era disrupsi tidak lepas dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, karena adanya suatu perkembangan inovasi yang selalu dinamis, sehingga manusia dimudahkan dengan perkembangan tersebut, namun apabila tidak dapat merespon perkembangan teknologi tersebut dengan bijak akan berdampak negatif pada kebiasaan atau budaya yang dipegang dan diyakini oleh masyarakat tertentu.

Disrupsi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti tercabut dari akarnya, apabila diartikan di dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi merupakan suatu perubahan yang fundamental atau mendasar terkait teknologi yang menasar ke dalam kehidupan manusia. Digitalisasi adalah dampak dari evolusi teknologi dan informasi yang mengubah semua tatanan

kehidupan masyarakat (Lasmawan, 2019). Era disrupsi merupakan suatu inovasi khususnya terkait perkembangan teknologi yang berimplikasi pada kehidupan manusia, pada dasarnya manusia dituntut oleh perkembangan zaman untuk menggunakan teknologi informasi yang berbasis internet di dalam kehidupannya. Era ini secara tidak langsung memaksa manusia untuk mengakses segala sesuatu dengan internet, sehingga seolah-olah manusia ada ketergantungan hidup yang tidak bisa lepas dengan internet di dalam kehidupannya.

Disrupsi merupakan suatu inovasi yang dapat dan akan menggantikan semua sistem lama dengan cara-cara yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi yang sebelumnya semuanya menggunakan fisik menjadi teknologi digital yang menghasilkan sesuatu baru dan lebih efisien (Kasali, 2017). Globalisasi khususnya era disrupsi yang masuk ke suatu daerah yang melalui teknologi digital atau internet akan menggerus budaya lokal dan keyakinan masyarakat di daerah tersebut. Apabila dilihat dari aspek sosial akan berimplikasi pada perubahan cara berpikir (*mindset*). Hal ini juga akan berdampak pada timbulnya suatu konflik di tengah masyarakat yang memegang teguh keyakinan, adat istiadat, norma dan kebudayaan, selain itu juga akan terjadi perubahan yang awalnya masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang terbuka untuk menerima segala sesuatu yang baru dari homogen menjadi heterogen terkait nilai dan budaya yang berkembang (Pratiwi et al., 2018).

Perkembangan zaman telah melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang baru, nilai, budaya dan kehidupan sosial yang berkembang mulai kehilangan jatidirinya. Perkembangan dari budaya liberalisme di tengah masyarakat melemahkan ikatan kekeluargaan, pertemanan atau persahabatan sesama, solidaritas sosial, dan identitas nasional khususnya budaya lokal. Era disrupsi menuntut masyarakat untuk berlari lebih cepat agar bisa menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan era disrupsi (Fasya, 2020). Fenomena berlari lebih cepat pada

dasarnya memiliki makna melakukan segala kegiatan atau aktivitas lebih cepat dengan memanfaatkan teknologi digital, sehingga dengan tuntutan kecepatan tersebut akan cenderung berimplikasi pada eksistensi kearifan lokal yang akan tergerus dengan perkembangan teknologi dan perubahan sikap masyarakat yang lebih instan.

Nilai budaya kearifan lokal atau budaya lokal mulai mengalami pergeseran yang disebabkan oleh teknologi digital atau internet dan membuat masyarakat Indonesia di daerah memiliki sifat yang lebih konsumtif (Indriani, 2020). Era disrupsi yang masuk di berbagai daerah di Indonesia pada dasarnya mengganggu eksistensi kearifan lokal yang berkembang di daerah tersebut, karena era tersebut menuntut untuk melakukan aktivitas atau kegiatan dengan cara cepat atau *instan* sehingga cenderung akan mengganggu eksistensi kearifan lokal yang menekankan pada substansi nilai bukan kecepatan atau *instan*. Selain itu, kearifan lokal yang berkembang di Indonesia mengandung nilai dan norma berdasarkan kepribadian bangsa yang sudah berkembang sejak negara Indonesia belum merdeka, namun karena era disrupsi banyak masyarakat khususnya pemuda meninggalkan kearifan lokal tersebut.

Apabila ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan, para pemuda khususnya peserta didik yang hidup di era disrupsi, seperti saat ini lebih cenderung tertarik dan mengimplementasikan nilai-nilai baru yang dianggap lebih modern dan meninggalkan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya atau kearifan lokal yang berkembang di daerahnya. Hal ini berdampak pada banyak tindakan yang bertentangan dengan nilai, budaya, norma yang sudah lama berkembang di daerahnya (Surodiana, 2020). Dampak negatif dari era disrupsi terhadap kearifan lokal yang berkembang di Indonesia harus segera diantisipasi, agar eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional dapat terjaga dan terawat dengan baik.

### 3. Strategi Menjaga Eksistensi Keberagaman Kearifan Lokal di Era Disrupsi

Kehidupan berbasis teknologi menjadi suatu hal yang baru, dan masyarakat Indonesia harus mampu beradaptasi sesuai perkembangan zaman agar dapat mempertahankan kehidupannya, selain itu era disrupsi harus direspon secara positif oleh masyarakat Indonesia. Pada dasarnya era disrupsi juga memiliki dampak yang negatif, apabila masyarakat Indonesia tidak merespon dengan baik, khususnya eksistensi keberagaman kearifan lokal yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia sehingga dibutuhkan suatu strategi agar eksistensi kearifan lokal di era disrupsi dapat terjaga dan terpelihara dengan maksimal dan baik.

Pada dasarnya untuk menjaga eksistensi kearifan lokal tersebut yaitu dengan selalu menyelenggarakan kegiatan tersebut setiap bulan atau setiap tahun dan diharapkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut sangat tinggi serta selalu mengajak keluarga khususnya anak untuk selalu mengikuti kegiatan tersebut. Di sisi lain, jangan mudah terpengaruh dengan berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan (mengingat derasnya arus berita yang mudah diakses dengan *smartphone*) khususnya berita yang memprovokasi masyarakat untuk bertindak yang tidak berdasarkan dengan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, untuk melestarikan kearifan lokal yaitu dengan selalu mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi sehingga masyarakat selalu bergotong royong dalam menyelesaikan suatu permasalahan sosial. Pada dasarnya gotong royong merupakan suatu budaya bangsa Indonesia yang sudah selalu diimplementasikan oleh masyarakat Indonesia sebelum negara Indonesia merdeka, sehingga tidak dipungkiri Bung Karno menyebut gotong royong dengan istilah Ekasila, yang diperoleh dari memeras istilah Trisila, sedangkan istilah Trisila sendiri merupakan perasan dari Pancasila.

Pendidikan formal merupakan salah satu ujung tombak dalam menjaga eksistensi

kearifan lokal melalui pengajaran khususnya di kelas. Di sisi lain, menjaga eksistensi kearifan lokal di pendidikan formal dapat melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan pembelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, sehingga dalam hal ini pendidik memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik peserta didik selalu melestarikan kearifan lokal (Widiatmaka, 2021). Misal di perguruan tinggi menanamkan karakter toleransi yang merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, jadi dosen yang mengampu mata kuliah tersebut harus cerdas dan kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Widiatmaka & Purwoko, 2021). Selain itu pendidikan berbasis nilai-nilai lokal atau budaya lokal menjadi sangat penting untuk diberikan kepada masyarakat Indonesia khususnya peserta didik terutama untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan era disrupsi, seperti perilaku yang menyimpang dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan di Indonesia harus bisa mengendalikan sikap dan tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila akibat dari perkembangan teknologi khususnya era disrupsi yang mengedepankan kebebasan untuk mengakses segala informasi (Surodiana, 2020).

Bung Karno pernah mengucapkan jangan pernah meninggalkan sejarah, dalam hal ini para pendiri bangsa selalu berpesan untuk selalu menjaga kepribadian bangsa Indonesia dan selalu mengimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa. Kepribadian bangsa yang terintegrasi di dalam kearifan lokal yang merupakan identitas nasional sangat banyak, seperti gotong royong, mengedepankan kepentingan bersama daripada pribadi, menjaga persatuan dan lain sebagainya. Hal ini mengandung pesan bahwa masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga kearifan lokal di tengah derasnya arus budaya yang masuk ke Indonesia yang bertentangan dengan kepribadian bangsa,

seperti liberal, komunis dan lain sebagainya, sehingga dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat menggunakan *smartphone* dengan bijak dan dimanfaatkan secara positif agar tidak terjadi disintegrasi nasional.

Upaya yang harus dilakukan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal yaitu dengan membangun karakter bangsa, yang mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam berbagai bentuk sikap dan tindakan atau ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Di dalam asas Undang-Undang Kebudayaan yang mengakui nilai kelokalan atau kedaerahan seharusnya dapat bersinergi dengan nilai-nilai yang universal (Fasya, 2020). Moderasi merupakan sesuatu yang penting dan harus melekat di dalam setiap diri manusia Indonesia khususnya untuk menjaga eksistensi. Indikator di dalam moderasi ialah adanya toleransi, menolak kekerasan atau anti kekerasan, memiliki komitmen kebangsaan, dan memiliki pemahaman dan perilaku beragama yang dapat mengakomodasi budaya lokal atau kearifan lokal dalam konteks ke-Indonesiaan yang multikultural dan multi agama. Keempat indikator tersebut harus dijaga, dirawat, dan diimplementasikan oleh masyarakat dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era disrupsi khususnya sikap individualis, sehingga keharmonisan kehidupan di atas perbedaan dapat terjaga dengan baik (Habibah et al., 2022).

Strategi yang dibutuhkan oleh masyarakat di era disrupsi untuk menjaga dan merawat budaya lokal khususnya kearifan lokal yaitu dengan memberikan edukasi kepada para pemuda yang notabene generasi penerus bangsa. Edukasi yang dimaksud dalam hal ini adalah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada pemuda untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Edukasi tersebut dimulai dengan selalu terlibat atau ikut serta di dalam kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal, misal terlibat di dalam kepanitiaan kegiatan kearifan lokal (Suryani & Purnama, 2018).

Di sisi lain, pemuda juga harus mendokumentasikan kegiatan tersebut, kemudian diunggah di internet atau media sosial dan menulis kalimat (*caption*) untuk selalu melestarikan kearifan lokal yang merupakan identitas nasional. Hal ini sangat perlu dilakukan karena era disrupsi adalah era yang tidak lepas dengan digitalisasi, selain itu masyarakat luas mudah mengakses dengan *smartphonanya* sehingga ketika melihat unggahan tersebut masyarakat akan menyadari bahwa sangat penting untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal.

Di era disrupsi yang arus informasi sangat deras, diharapkan pemuda selektif dalam membaca berita atau informasi, jangan mudah terprovokasi dengan berita yang dapat memecah belah bangsa serta jangan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa atau Pancasila. Pada dasarnya Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa merupakan nilai-nilai yang universal dan membawa kebaikan bersama bagi seluruh masyarakat di dunia khususnya pemuda (Hastangka, 2021). Pada dasarnya para pemuda harus cerdas dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dengan bijak, dan menyebarkan berita yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan khususnya terkait kearifan lokal. Berdasarkan beberapa hasil penelitian menunjukkan banyak pemuda khususnya di Indonesia mudah terpengaruh dengan berita bohong (*hoax*) dan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, sehingga sekarang banyak pemuda bersikap apatis dan oportunistis serta tidak ingin melestarikan kearifan lokal, bahkan malu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal tersebut apabila tidak segera diantisipasi akan mengancam eksistensi keberagaman kearifan lokal yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia, sehingga dibutuhkan kesadaran dari pemerintah dan masyarakat untuk selalu bersinergi dan saling bekerja sama menjaga melestarikan kearifan lokal di setiap daerah.

Strategi yang harus dilakukan oleh masyarakat di dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal ialah dengan memberikan pembelajaran kepada para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa. Pembelajaran tersebut berupa pendidikan kepada para pemuda untuk memiliki tanggung jawab di dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan atau kesenian daerah, menjaga sopan santun, saling menghormati dan menjaga kerukunan antar sesama dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar rasa solidaritas tertanam di dalam diri setiap pemuda, mengingat di era disrupsi sebagian besar yang meninggalkan kearifan lokal ialah pemuda (Suryarni, 2018). Misal pemuda diberi tanggung jawab untuk mengadakan kegiatan “nyadran” di setiap menjelang bulan puasa dan kegiatan “*halal bi halal*” yang diadakan setelah hari raya Idul Fitri, dengan diberi tanggung jawab tersebut secara perlahan para pemuda tidak akan mudah untuk meninggalkan kearifan lokal atau budaya lokal, meskipun derasnya arus berita melalui internet yang membawa budaya asing masuk ke Indonesia.

Tugas pemerintah sendiri dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi yaitu dengan memberikan arahan kepada masyarakat untuk selalu bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi internet, karena derasnya arus berita bohong dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, masyarakat adat harus bekerja sama dengan pemerintah dan melaksanakan arahan pemerintah khususnya dalam melestarikan kearifan lokal yang dimilikinya (Cetera, 2021). Sandjana memaparkan strategi untuk menjaga eksistensi kearifan lokal dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu 1) *culture experience*, yaitu suatu cara untuk melestarikan budaya lokal dengan ikut

serta secara langsung di dalam kegiatan tersebut. Misal ikut terlibat secara aktif dan langsung di dalam kegiatan kerja bakti, pertunjukan kesenian daerah dan lain sebagainya, 2) *culture knowledge*, yaitu suatu bentuk melestarikan budaya lokal dengan mendirikan suatu pusat informasi terkait kebudayaan daerah, baik yang konkret maupun abstrak. Hal tersebut dilakukan agar budaya lokal atau kearifan lokal dapat terjaga dan terawat dengan baik, hingga dapat dikembangkan (Nahak, 2019).

Kearifan lokal sangat penting untuk selalu dilestarikan karena merupakan manifestasi dari kepribadian bangsa, sehingga pemerintah dan masyarakat harus saling bersinergi untuk selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Era disrupsi menjadi ancaman bagi eksistensi kearifan lokal, karena banyak budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, sehingga masyarakat harus mampu merespon era tersebut agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif khususnya yang mengancam eksistensi kearifan lokal yang merupakan identitas nasional bangsa Indonesia.

#### D. Simpulan

Strategi yang perlu dilakukan dalam menjaga eksistensi kearifan lokal di era disrupsi ialah memaksimalkan peran pendidikan kewarganegaraan di pendidikan formal dan juga pendidikan berbasis budaya lokal agar setiap peserta didik dapat menjaga eksistensi kearifan lokal, memegang erat dan mengimplementasikan nilai dan budaya yang berkembang di daerahnya masing-masing, dan pemerintah bekerja sama dengan masyarakat melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, secara berkala dan sistematis sebagai identitas nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2010). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(3), 345–355.
- Ayu, Wi. S. M. (2021). *Pamor Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa Luntur “Dimakan Zaman.”* Kumparan. <https://kumparan.com/wndsy32/pamor-budaya-lokal-sebagai-identitas-bangsa-luntur-dimakan-zaman-1vefLJCIEIH/2>
- Cetera, K. (2021). Keselerasan Implementasi Aturan Pengakuan Hak Masyarakat Adat Untuk Mengelola Hutan terhadap Nilai-Nilai Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 152–162.
- Dananjaja James. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 52, 82–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/a.i.v0i52.3318>
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Fasya, T. K. (2020). Budaya Lokal di Era Disrupsi dan Ketahanan Nasional: Sebuah Tantangan Bagi Antropologi Pendidikan. *Seminar Nasional “Budaya Lokal Di Era Revolusi Industri 4.0, 1*, 31–40.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., Surabaya, U. N., & Kulon, L. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Handayani, S. A. (2020). Humaniora dan Era Disrupsi Teknologi dalam Konteks Historis. *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, 1(1), 19–30.
- Hastangka, H. (2021). Rumah Garuda: Model Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Media Kreatif. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 211–224.
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1–21.
- Hidayat, A., Hadi, S., & Marlin, S. (2021). Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam ...*, 4(2). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/10027/5753>
- Indriani. (2020). Lingkungan Di Desa Cimanggu Kecamatan Ngamprah Bandung Barat. *Meta Communication; Journal Of Communication Studies*, 5(1), 1–11.
- Kasali, R. (2017). Disruption: Nothing can be changed before it is faced, motivation is not enough. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Kuswara, J. (2021). *Lunturnya Budaya Indonesia*. Viva.Ac.Id. <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1371532-lunturnya-budaya-indonesia>
- Lasmawan, I. W. (2019). Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 54–65.
- Maridi, M. (2015). Mengangkat budaya dan kearifan lokal dalam sistem konservasi Tanah dan Air. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 12(1), 20–39.
- Marpaung, L. A. (2013). Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi

- Daerah. *Yustisia Jurnal Hukum*, 2(2).
- Martawijaya, M. A. (2016). *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Masagena.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Ohoitumur, J. (2018). Disrupsi: Tantangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peluang bagi lembaga pendidikan tinggi. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 23(02), 143–166.
- Pintenate, A., & Bukhari, B. (2017). Pacuan Kuda Dalam Kajian Sosiologi (Suatu Penelitian Di Kabupaten Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 907–926.
- Pratiwi, A. E., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A. (2018). Eksistensi masyarakat adat ditengah globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(2), 95–102.
- Rahardi, F. (2021). *Era Digital, Masyarakat Diminta Perkuat Kearifan Lokal*. Republika.Com. <https://www.republika.co.id/berita/qyt3uv291/era-digital-masyarakat-diminta-perkuat-kearifan-lokal>
- Rapanna, P., & Fajriah, Y. (2018). Menembus Badai Ekonomi Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Makassar: CV. Sah Media*.
- Siregar, H. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Sosialisasi Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 71–82. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.102>
- Surodiana, S. (2020). Jurnal Paedagogy: Peran Kearifan Lokal Suku Sasak di Era Disrupsi dalam Menangkal Perilaku Jurnal Paedagogy: dapat di temukan di sekolah , seperti di MAN 1 Lombok Timur yang merupakan tempat. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 156–167.
- Suryani, S., & Purnama, A. (2018). Strategi Pelestarian Budaya Lokal dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 187–196.
- Suryarni. (2018). Strategy For Preserving Local Culture In Maintaining Social Lifestyle. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosa*, 42(2), 187–196. <https://bit.ly/3uV4rAG>
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.